SEPUTAR SJW SEBAGAI SIPIR GULAG: PARA SJW YANG CACAT KOGNISI & CACAT OBSERVASI

Max Labindividxi Maxy

PENERBIT ANONYM

Seputar SJW Sebagai Sipir Gulag: Para SJW yang Cacat Kognisi dan Cacat Observasi.

Oleh: Max Labindividxi Maxy

Cetakan/Publikasi Pertama, April 2023
ii + 8 hlm.
14 x 21cm

Editor: Fuckyou
Pemeriksa Aksara: DieYou
Perancang Sampul: Anonym
Penata Isi: CryptoFascistMustDie

©Fuck-CopyRight

Hak cipta tidak dilindungi undang-undang.
Tidak dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis penulis atau penerbit. Setiap makhluk dianjurkan dan disarankan untuk mengkopi, mencetak, menggandakan, menyebar isi serta materi-materi di dalamnya.

PENERBIT ANONYM

Instagram: @penerbit.anonym
Surel: penerbit.anonym@protonmail.com
Arsip: bit.ly/penerbit-anonym

Seputar SJW Sebagai Sipir Gulag: Para SJW yang Cacat Kognisi dan Cacat Observasi.

Oleh: Max Labindividxi Maxy

"Fuck You para SJW dan Feminis Moron!"
—**ChaosManifesto**

"Aku seorang anarkis, aku bukan feminis karena aku melihat feminisme sebagai sebuah penarikan diri secara sektoral"—**Anna Beniamino, tahanan anarkis di Women's prison of Rebibbia**

Saya sepakat dengan beberapa argumen yang dibangun oleh Prima Ayu dalam esainya berjudul; Oh, Betapa Aku Membenci Feminis! (Upunknownpeopleup-2021, bisa langsung dibaca atau diunduh di situs: *https://linktr.ee/upunknownpeopleup*). Dan pada esai ini, saya hendak menambah beberapa argumen yang bagi saya perlu untuk dikemukakan sebagai tambahan dari esai yang disusun oleh Prima Ayu. Namun, tidak hanya mengenai feminis, esai singkat ini juga termasuk berkaitan dengan SJW secara keseluruhan (entah itu tetek-bengek SJW-punk, SJW-populis, SJW-seniman, dan istilah-istilah seterusnya), yakni para *Social Justice Warriors* yang dengan sok tahu kerap mencampuri berbagai macam fenomena secara gegabah, dengan sikap-sikap moron/minus yang mereka lakukan, sehingga mereka juga berada pada barikade yang sama dengan para feminis moron/minus tersebut. Dengan kata lain, ada beberapa poin yang perlu saya soroti dari sikap-sikap moronitas yang mereka lakukan.

Beberapa poin yang akan saya uraikan yakni; Pertama, poin mengenai kecacatan linguistik dan silogisme yang mereka terapkan, serta penjelasan mengenai apa yang saya maksud sebagai cacat ataupun istilah Sipir Gulag. Kedua, poin mengenai teleologis atau tendensi tertentu yang mendasari sikap-sikap mereka. Ketiga, poin mengenai sempitnya perspektif mereka dalam melihat/menyikapi suatu fenomena, bahkan mereka sekedar terkungkung oleh dogmatisme-moralitas dan konvensi-sosial semata tanpa adanya tinjauan kritis lebih lanjut.

Sebagai catatan, esai yang sangat singkat ini masih akan terus saya kembangkan lagi, bagi siapapun yang telah membaca/menghayati esai singkat ini dan tertarik untuk urun daya dalam mengembangkanya, silahkan kontak saya melalui surel: *max.labindividxi.maxy@protonmail.com.* Sekarang, kita kembali pada pembahasan dibawah ini.

Keliru Secara Linguistik dan Silogisme, Namun Merasa Ia yang Benar secara Absolut.

Seringkali kita melihat para SJW menyerang siapapun yang bagi mereka ialah para pelaku pelecehan, misoginis, dst, padahal bila ditinjau lebih lanjut, justru seringkali mereka yang keliru dalam melihat sekaligus berpersepsi terhadap suatu fenomena. Mereka keliru dalam memahami pendekatan silogisme dan linguistik seputar tanda (*sign*) sekaligus penanda (*signifier*) untuk ditafsir oleh para petanda (*signified*). Padahal setiap fenomena atau sesuatu yang meng-ada membutuhkan sebuah pemahaman mengenai pendekatan kontekstual yang komprehensif agar dapat dilihat/dipersepsi/disimpulkan tanpa kekeliruan.

Itu artinya, otomatis setidaknya ada dua jenis pihak petanda yang menafsirkan suatu tanda sekaligus penanda sebagai yang negatif/tidak wajar/tidak pantas atau sebagai yang positif/wajar/pantas. Hasil penafsiran tersebut tentu sesuai dengan kualitas-kognisi (alat untuk mempertimbangkan segala sesuatu) serta kualitas-observatif (alat untuk melihat segala sesuatu secara kontekstual dan komprehensif) yang mereka punya. Sedangkan mereka para SJW-Sipir-Gulag tersebut selalu menjadi pihak yang semata-mata menafsir tanda sekaligus penanda sebagai yang negatif/tidak wajar/tidak pantas, lantaran kualitas-kognisi dan kualitas-observatif mereka teramat sangat moron/minus. Bahkan mereka keliru dalam melihat adanya batas yang jelas secara empirik mengenai Hak-Properti (*property of rights*) atau ada tidaknya unsur Pemaksaan *Value* yang terdapat pada suatu fenomena. Sebab mereka melihat suatu fenomena sekedar secara quasi-imajinasi dan emosi pra-reflektif mereka, bukan secara perseptif yang reflektif menggunakan peralatan kognisi yang memadai dan observasi yang ketat.

Itulah yang saya sebut sebagai kecacatan/keminusan yang mereka punya. Tapi lucunya, mereka justru bangga dengan keminusan/kecacatan mereka, sama persis dengan sipir-sipir penjaga Gulag yang dengan bangganya menyiksa orang-orang demi merealisasi program-program kecacatan/keminusan yang mereka ciptakan. Itulah yang saya sebut juga sebagai para SJW Sebagai Sipir Gulag. Para SJW yang bangga dengan sikap kecacatan/keminusan, yang sama persis dengan sikap para Sipir Gulag.

Mereka menyerang siapapun dengan gegabah, memvonis siapapun yang mereka rasa layak untuk divonis dengan perspektifnya yang teramat minus/moron tersebut. Mereka

menari-nari dalam keminusan mereka sebagai kerumunan SJW-Sipir-Gulag, dengan slogan mereka yang berbunyi; Lawan Seksis-Misoginis dan Women Support Women (yang kita bisa artikan sebagai Support Keminusan/Kemoronan Kita dan Kerumunan SJW-Sipir-Gulag Haruslah Kita Support). Lucunya lagi, ada beberapa dari mereka yang mengklaim diri sebagai yang bukan konservatif, padahal faktanya dengan sikap-sikap mereka yang sudah diuraikan diatas, mereka justru menjadi konservatif kembali dengan segala keminusan/kecacatan mereka. Hahaha, ya, demikianlah perilaku mereka yang sangat lucu dan memprihatinkan.

Tindakan Teleologis/Tendensius SJW Untuk Mendapat Nama dan Disanjung Sebagai yang Ber*power* Oleh Masyarakat.

Disamping keliru secara kognisi dan observasi, mereka para SJW-Sipir-Gulag tersebut mempunyai hasrat untuk mendapat Nama dan Disanjung Sabagai yang Ber*power* oleh Masyarakat (termasuk oleh sesama perempuan/makhluk yang mempunyai vagina, dst). Dengan cara, mereka selalu mencampuri suatu fenomena yang ada kaitannya dengan unsur seksualitas/gender sebab mereka merasa sebagai seseorang/*warrior* yang harus menegakkan keadilan sosial (tapi sosial yang/versi mana?). Padahal keinginan utama mereka hanyalah untuk mendapat Nama dan Disanjung Sebagai yang Ber*power* oleh Masyarakat. Dengan kekeliruan linguistik dan silogisme serta kualitas-kognisi dan kualitas-observatif yang minus, pun sikap mereka yang sok tahu itu, mereka selalu merasa bisa mengadvokasi/mengintervensi hal-hal seksualitas/gender, bahkan melayangkan vonis/mendiskreditkan/memberi stereotipe kepada seseorang/pihak secara gegabah. Lebih

dari itu, bahkan mereka tidak peduli dengan soal gegabah atau tidak gegabah, sebab yang penting mereka bisa mendapat Nama dan Pengakuan dari Masyarakat (pengakuan bahwa dirinya secara personal bersimpati terhadap suatu isu gender/seksualitas, ataupun pengakuan bahwa makhluk bervagina ialah makhluk yang ber*power*).

Terlebih lagi, dengan bermacam sikap mereka sebagai populis tersebut, mereka menggunakan kepopuleran untuk meraup simpati kerumunan masyarakat yang juga sama-sama minusnya dengan mereka. Mereka selalu membuat konvensi-sosial yang memberangus adanya kebenaran yang empirik, silogistik, kontekstual dan komprehensif. Dengan kata lain, mereka tidak peduli dengan suatu hal yang bisa dilihat secara jernih. Sebab yang mereka pedulikan hanyalah mencari Nama dan Pengakuan dengan keminusan yang mereka punya; dengan keminusan kualitas-kognisi dan kualitas-observatif yang mereka punya. Sebuah keminusan/moronitas yang teramat sangat lucu dan memprihatinkan tersebut.

Saking Moronnya, Kognisi dan Observasi Mereka Sekedar Mentok pada Perspektif Dogmatisme-Moralitas dan Konvensi-Sosial tanpa Tinjauan Kritis Lebih Lanjut.

Ambil contoh, misalnya ketika ada seseorang yang fisiologisnya nampak laki-laki (berkumis, berpenis, dst), tiba-tiba menanyakan hal-hal seputar fisiologis kepada perempuan (tidak berkumis, bervagina, dst) di area publik/dimana pun itu, maka laki-laki tersebut langsung dicap sebagai laten seksis, melecehkan, predator, antagonis, dsb. Padahal bila ditinjau secara linguistik dan silogisme, tentu itu merupakan sikap yang wajar dilakukan oleh

seseorang sebagai subjek yang berada dalam area demokrasi (area *freedom of speech*), sebab si laki-laki tersebut hanya bertanya (mengajukan proposal), bukan merenggut kebebasan yang dimiliki oleh si perempuan (*property of rights*) atau Memaksakan *Value* kepada si perempuan.

Apalagi bila laki-laki tersebut hanya mendeskripsikan/memuji terhadap bagian tubuh perempuan tersebut (secara detonasi), maka laki-laki tersebut juga dicap sebagai seksis, melecehkan, predator, antagonis, dsb, lantaran si perempuan menganggap bahwa ucapan laki-laki tersebut ialah ucapan merendahkan/menjadikan dirinya sebagai objek seks. Dengan kata lain, si perempuan berasumsi (secara konotasi) bahwa sikap macam itu ialah sikap yang mempunyai tendensi merendahkan/menjadikan dirinya sebagai objek seks (bukan subjek yang bebas), tanpa mengonfirmasi (*différance)* lagi apakah memang benar tujuan laki-laki tersebut murni (secara detonasi) untuk memuji/menyukainya sebagai subjek, atau tujuannya untuk merendahkan/menjadikan dirinya sebagai objek seks (bukan subjek yang bebas).

Sebegitu minus/moronnya si perempuan tersebut, sehingga tidak dapat melihat suatu fenomena dengan jernih secara empirik, linguistik, silogistik, kontekstual dan komprehensif. Si perempuan hanya melihatnya secara asumsi abstrak. Atau barangkali, selain itu, bisa juga si perempuan tersebut sekedar mengikuti dogma-dogma moralitas yang dibuat oleh para SJW-Sipir-Gulag (dengan konvensi-konvensi/cetak biru moronitas/keminusan yang dibuatnya), sehingga ia tidak mampu mengaktifkan

peralatan kognitif dan observatif yang dimilikinya. Lagi-lagi, sungguh lucu dan memprihatinkan.

Sebegitu sempitnya, hingga sama sekali tidak terlintas dibenaknya bahwa mungkin ada perspektif lain dalam melihat fenomena/sikap si laki-laki tersebut. Padahal bila kita mau berefleksi dan ambil contoh perspektif lain, maka salah satunya, kita bisa melihat bahwa sikap laki-laki tersebut merupakan sikap wajar dalam area demokrasi (*freedom of speech*/bebas bertanya apapun tanpa unsur merendahkan secara detonatif), ditambah lagi jika manusia ialah makhluk berkawin, maka sikap laki-laki tersebut ialah sikap yang wajar dilakukan sebagai makhluk berkawin (proposal untuk menjalin interaksi/hubungan secara fisiologis/aktivitas seksual). Sebab tidak ada perbedaan antara laki-laki yang tiba-tiba mengajukan proposal untuk berhubungan tanpa basa-basi, dengan laki-laki yang basa-basi terlebih dahulu kemudian baru mengajukan proposal untuk berhubungan. Jadi, laki-laki yang menggunakan metode pertama tidak lantas serta-merta disebut sebagai laki-laki laten predator/antagonis yang menjadikan si perempuan sebagai objek seks, melecehkan, merendahkan, dst, dibanding dengan laki-laki yang menggunakan metode kedua.

Penutup.

Tujuan esai singkat ini memang untuk membongkar tendensi serta mendeskripsikan para kerumunan SJW-Sipir-Gulag (bahkan termasuk juga mereka para SJW-Sipir-Gulag yang menggunakan jubah *martir-complex* dan *raggamufin* dalam ‘meraup keuntungan’), namun seperti yang sudah saya uraikan dimuka, bahwa esai singkat ini rencananya masih akan saya kembangkan lagi, bahkan

bakal menjadi sebuah buku tebal yang secara detail membahas tetek-bengek betapa minus/moronnya para SJW-Sipir-Gulag tersebut. Meskipun tentu saja saya—sebagai subjek yang kontra terhadap sikap-sikap minus/moronitas mereka—sebetulnya sangat malas untuk menulis topik macam ini. Akan tetapi, saya rasa, secara spontan, sikap-sikap minus/moronitas macam itu ingin saya runtuhkan, hingga tidak ada lagi sikap-sikap minus/moronitas yang dilakukan oleh para SJW-Sipir-Gulag yang berkeliaran di *universe* saya. Bahkan lebih dari itu, secara spontan, saya hendak meruntuhkan segala tetek-bengek yang meng-ada. Singkatnya, meruntuhkan segala-galanya.

Catatan:

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

©Fuck-CopyRight

Instagram: @penerbit.anonym
Surel: penerbit.anonym@protonmail.com
Arsip: bit.ly/penerbit-anonym